



Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

Ilham Masykuri Hamdie

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
emilemha@gmail.com

DOI:

Kata-kata kunci:

Wasathiyah
Moderasi Islam
Pendidikan Islam
NU
Muhammadiyah

Diterima: 15 September 2024

Direvisi: 20 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Desember
2024

Abstract:

This article examines the concept of Islamic moderation (wasathiyah) in the context of Islamic education in Indonesia. As the country with the largest Muslim population in the world, Indonesia faces challenges in maintaining a balance between Islamic values and socio-cultural diversity. The present study aims to analyse the concept of wasathiyah according to the Qur'an and As-Sunnah, explore its interpretation by the two largest Islamic organisations in Indonesia (NU and Muhammadiyah), and examine its implementation in the context of education. Using a qualitative approach with a library research method, this study analyses various literature sources including the Qur'an, Hadith, tafsir, and related scientific works. The results obtained from this study indicate that the concept of wasathiyah in the Qur'an is interpreted in four primary ways: fairness and choice, best and middle, fairest and most knowledgeable, and the middle position. The analysis further reveals that the Nahdlatul Ulama (NU) conceptualises wasathiyah through the lens of Islam Nusantara, which emphasises tolerance and appreciation of local traditions, while the Muhammadiyah University of Islam (Muhammadiyah) adopts Islam Berkemajuan, which prioritises enlightenment and progress. In the context of education, wasathiyah underscores the significance of maintaining a balance between spiritual-intellectual dimensions and comprehensive personality development. This research contributes to a deeper understanding of Islamic moderation in the context of education in Indonesia.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji konsep moderasi Islam (wasathiyah) dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan keragaman sosial-budaya. Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep wasathiyah menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengeksplorasi interpretasinya oleh dua organisasi

Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

Islam terbesar di Indonesia (NU dan Muhammadiyah), serta mengkaji implementasinya dalam konteks pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur meliputi Al-Qur'an, Hadits, tafsir, dan karya ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasathiyah dalam Al-Qur'an memiliki empat makna utama: sikap adil dan pilihan, paling baik dan pertengahan, paling adil dan berilmu, serta posisi tengah. NU mengkonseptualisasikan wasathiyah melalui Islam Nusantara yang menekankan toleransi dan apresiasi tradisi lokal, sementara Muhammadiyah mengusung Islam Berkemajuan yang fokus pada pencerahan dan kemajuan. Dalam konteks pendidikan, wasathiyah menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual-intelektual dan pengembangan kepribadian yang komprehensif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC-BY
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. (Dawing, 2017) Kondisi bangsa Indonesia yang multikultural dan multireligius merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak.

Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (truth claim) akan menjadi alat penghakiman (judgement) terhadap "kesesatan" pada keyakinan yang lain. Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru dan dosen di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa, siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan persentase opini radikal sebesar 58,5%, opini intoleransi internal 51,1%, dan opini intoleransi eksternal 34,3%. (Yunita Faella Nisa et al., n.d.) Data ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa bibit radikalisme dan intoleransi benar-benar telah muncul dan menjangkiti siswa di sekolah. Pada bagian lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI juga memiliki potensi untuk membentuk radikalisme siswa, sama dengan opini dan pemahaman radikal guru yang juga berpotensi menular terhadap para siswa. Kondisi di atas memunculkan pertanyaan besar tentang bagaimana nilai-nilai moderasi Islam yang menjadi mainstream pemahaman agama Islam di Indonesia bisa mulai mendapatkan tantangan besar dari paham Islam radikal? Bagaimana sesungguhnya lembaga pendidikan mengambil peran dan memfasilitasi penyebaran dan penanaman nilai moderasi Islam? Selanjutnya laporan program studi agama dan lintas budaya (CRCS: Center for Religious dan Cross-cultural Studies) UGM melaporkan pada tahun 2007-2008 bahwa pengajaran agama di sekolah-sekolah masih dirasa kurang dalam memberikan pemahaman terhadap agama serta lebih eksklusif sehingga banyak

Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

timbul permasalahan akibat kekeliruan dalam memahami agama.(Program Studi Agama dan Lintas Budaya, n.d.)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai keragaman budaya dan agama dalam konteks Indonesia, namun belum cukup signifikan dampaknya dalam pembangunan sikap moderasi. Di antaranya adalah melalui media pendidikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Potensi pendidikan mejadi media penting dalam transfer of knowledge, hal itu tidak terlepas akibat manusia sebagai animal educandum (mahluk terdidik) dan animal educandus (mahluk mendidik). Manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai ragam perbedaan antara satu dengan yang lainnya, sehingga kebutuhan terhadap pendidikan pun beragam bentuk. Demikian pula pendidikan merupakan sarana yang sangat vital bagi pemahaman atas perbedaan di tengah masyarakat multikultur dan multireligius. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan melihat realitas keragaman budaya dan agama sebagai energi positif yang perlu menjadi perhatian secara seksama. Hal itu dapat dilakukan dalam rangka membangun sikap moderasi beragama di Indonesia berbasis konseling multikultural dan multireligius.

Kesadaran bersama umat Islam yang menginginkan bentuk Islam damai meyakini bahwa fenomena kekerasan atas nama Islam merupakan aksi dari paham radikalisme Islam yang merupakan produk atau ciptaan abad ke- 20 di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialime ke dunia Islam. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan baru berhaluan Barat, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup. Tidak hanya sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama yang murni.(Anzar Abdullah, 2016)

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tegah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.(Hanafi, 2013)

Dewasa ini, di era globalisasi, corak keberislaman yang baik adalah menjadi muslim yang moderat, toleran, saling menghormati, tidak saling menyalahkan, bersikap terbuka, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog. Dengan sikap moderat seperti ini, umat Islam menjadi model dalam berkehidupan, bermasyarakat, bernegara, menjadi damai, harmoni antara umat Islam dan negara.

Ilham Masykuri Hamdie

Dalam beragama dan bersikap sebagaimana tersebut diatas, umat Islam berarti berpaham Islam moderat, berislam yang santun, mau memahami golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya. Ajaran agama yang menekankan toleransi dan kerukunan lebih tepat disebut sebagai moderat, demikian juga ajaran yang berorientasi pada perdamaian dan kehidupan yang harmonis, lebih tepat sebagai ciri khas ajaran yang moderat, karena ajaran ini menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan kelompok lain. Peran moderat disini memberi penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, tindakan kekerasan akan menimbulkan kekerasan baru, padahal Islam diturunkan Allah sebagai rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam semesta. Quraish Shihab mengatakan bahawa:

“Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya serta untuk pengalamannya”. (Shihab, 2007)

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut untuk saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak meyakini paling benar sendiri, dan bersedia bedialog sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Artinya siapa pun orangnya dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut dengan Islam yang moderat. (Rais, 1987)

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. (Sumarto, 2021) Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital (Hamdie & Assyauqi, 2024).

Akhir-akhir ini, keunikan yang merupakan ciri dan karakter muslim Indonesia yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebinekaan maupun kemajemukan mulai bergeser. Sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri. Dari berbagai peristiwa tersebut timbul pertanyaan-pertanyaan, mengapa konflik tersebut sering dengan atas nama agama, atau bahkan dengan dalih membela agama? Apakah benar tujuan manusia beragama untuk berkonflik? Bagaimana peranan lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga menengah Islam atau

Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

Madrasah Aliyah dalam mengantisipasi pemeluk agama yang cenderung intoleran tersebut? Padahal sesungguhnya konflik maupun kekerasan merupakan tindakan anti agama bahkan penistaan agama. Sebab bagaimanapun Islam pada hakikatnya berdiri diatas nilai kasih sayang, toleran sebagai esensi spiritualitasnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, serta karya-karya ilmiah lainnya yang membahas pendidikan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk memahami pola-pola, proses, dan dinamika perkembangan pendidikan Islam sejak masa awal masuknya Islam hingga integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Dalam proses analisis, penelitian ini memanfaatkan kerangka teori sejarah pendidikan dan sosiologi agama guna mengidentifikasi keterkaitan antara perkembangan pendidikan Islam dan transformasi sosial masyarakat Indonesia.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Penelusuran literatur dilakukan dengan memperhatikan relevansi, otoritas, dan keandalan setiap sumber, sehingga hasil penelitian memiliki dasar argumentasi yang kuat dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada tiga tahapan utama perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu masa pesantren awal, era pembaharuan dengan kemunculan madrasah, dan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. Wasathiyah Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Tapi wasathiyah Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh.

Jadi jelas bahwa Islam adalah rahmat bagi umat manusia yang telah dibawa oleh Rasulullah saw sebagai risalah, sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Ilham Masykuri Hamdie

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Maka dari itu umat muslim harus benar-benar memahami bahwa Islam adalah Agama Allah, yang artinya setiap umat Islam memikul tanggung jawab untuk memperjuangkannya. Hendaknya Islam menjadi program hidup untuk menerapkan menjadi akidah manusia, menjadi hukum dalam pergaulan hidup dan menjadi cara hidup bagi manusia. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah menjanjikan umat Islam menjadi umat terbaik, umat pilihan dan umat yang adil. Islam yang seharusnya adalah agama yang adil, ramah, berperadaban tinggi dan berada di barisan paling depan. Namun yang dapat di temui hari ini wajah Islam yang sebaliknya.

Islam adalah agama yang Moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspeknya, pengertian ini didasarkan atas pernyataan dalam salah satu ayat al-Qur'an yang memberikan tuntunan hidup kepada umat Islam. Yang dimaksud dengan “moderat” yaitu suatu pandangan pemikiran yang tidak membenarkan dan menolak terjadinya kekerasan atas nama negara, seperti kasus terorisme yang disebut sebagian kalangan sebagai aksi jihad, kasus terorisme dalam beberapa tahun ini menjadi peristiwa yang sedang gencar dan marak-maraknya.

Kehadiran dan wujud Islam di berbagai negara yang mayoritas penduduknya muslim memiliki karakter yang khas. Islam di Indonesia pun terkenal karena kekhasannya, yaitu wujud Islam yang moderat yang dapat berbaur dengan berbagai agama lain di Indonesia (*di samping beberapa kasus ekstrim yang mengatasnamakan Islam*). Kemoderatan Islam Indonesia tak lepas dari sikap umat Islam itu sendiri yang secara garis besar merupakan anggota organisasi keislaman. Dan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang konsisten untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa adalah NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini memang memiliki latar belakang kemunculan yang berbeda, namun dalam konsep keislaman keduanya mengaku sebagai wujud Islam Wasathiyah.

Terminologi *wasathiyah* yang didiskusikan dalam tulisan ini berakar dari bahasa Arab *wasat*. Dalam penggunaan sehari-hari, *wasath* merujuk pada sikap yang berada di tengah-tengah antara berlebihan (*guluw*) dan kurang (*qasr*). Parameter berlebihan dan kurang dalam konteks sikap tersebut adalah batas-batas aturan yang ditetapkan agama. Kata *wasathan/wasathiyah* diambil dari istilah *wasatha*, *wustha* yang bermakna tengah, dan menjadi istilah *wasith-alwasith* artinya penengah. (Usman, 2015)

Dari definisi di atas *wasathiyah* tidak sekedar sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi radikal dan liberal. Ia merupakan metode berfikir yang berimplikasi secara etik untuk diterapkan sebagai kerangka perbuatan tertentu. Istilah *wasat* (akar kata *wasathiyah*) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ‘moderat’. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi ‘moderat’ pada dua level, yaitu; (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. (*Arti Kata Moderat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.) Definisi ini meletakkan pengertian moderat berlawanan secara diametral dengan sikap ekstrim di satu kutub dan liberal pada kutub yang lain.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam Wasathiyah dioperasionalkan dalam tiga level makna; yakni; (1) *Level Teologis*, (2) *Level*

Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

Ideologis; (3) Level sosio-politis. Pada level teologis, Islam wasathiyah dikaitkan dengan interpretasi terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Hadis. Di sini doktrin Islam wasathiyah dianggap sebagai ajaran agama yang harus dipahami dan diterapkan. Berikutnya pada level ideologis, Islam wasathiyah merujuk pada perdebatan mengenai posisi umat Islam dalam dialog antar umat beragama. Perdebatan ini ditujukan untuk mengukuhkan posisi umat Islam yang berada di tengah, moderat dan terbaik di antara umat-umat yang lain. Bahwa ummah wasat adalah konsep masyarakat ideal yang mampu menjaga harmoni (Ali Nurdin, 2006) yang berkesinambungan, dan peran tersebut dipegang oleh umat Islam. Masyarakat ideal yang dimaksud dapat diketahui melalui karakteristiknya, menyukai musyawarah, adil, mengutamakan persaudaraan dan menjunjung toleransi. Pada level sosio-politis, diskursus mengenai Islam wasathiyah ditarik pada konsep bernegara di bawah ideologi Islam sehingga melahirkan perdebatan baru tentang bentuk negara yang sesuai dengan syariat Islam. Berangkat dari sini muncul konsep Imamah, khilafah, syura, hingga nation state.

A. WASATHIYAH MENURUT QURAN DAN AS-SUNNAH

1. Wasathiyah bermakna sikap adil dan pilihan

Di dalam Al quran disebutkan tentang hal ini, yaitu dalam Q.S Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ - ١٤٣

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag, n.d.)

Di dalam tafsir al misbah dijelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan* (pertengahan) adalah moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam dalam posisi pertengahan tersebut, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan juga. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. (M. Quraish Shihab, 2002)

Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna ummatan wasathan dalam ayat ini adalah "keadilan" (HR. Tirmidzi, Shahih). At-thabari juga menjelaskan bahwa makna "wasathan" bisa berarti "posisi paling baik dan paling tinggi". (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari et al., 2007) At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata: "Ummatan Washathan adalah "keadilan" sehingga makna ayat ini adalah "Allah

Ilham Masykuri Hamdie

menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil” . Al-Qurthubi berkata: wasathan adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil” (Qurtubi et al., 2010) . Ibnu Katsir berkata: wasathan dalam ayat ini maksudnya paling baik dan paling berkualitas” . Para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman As-Sa’diy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna washathan dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan” .

2. Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Artinya: *Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.*

Para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa makasudnya adalah Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya” . AL-Qurthubi berkata: “Al-Wustha bentuk feminim dari kata wasath yang berarti terbaik dan paling adil” . Menurut Ibnul Jauziy, maksud ayat ini ada 3 makna: *pertama*: Terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan, *kedua*: paling tengah ukurannya dan *ketiga*: karena paling afdhal kedudukannya” . Jadi tidak ada kata makna lain dari kata wustha dalam ayat ini selain “paling tengah, paling adil dan paling baik.” (Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari et al., 2007)

3. Wasathiyah bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: *berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”*

Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata: Bahwa yang dimaksud dengan kata *aushatuhum* adalah “Orang yang paling adil dari mereka” . Al Qurthubi menafsirkan ayat tersebut adalah “orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu” . Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna kata *ausathuhum* adalah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu” .

4. Wasathiyah bermakna di tengah-tengah atau pertengahan

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: *“Dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”*

At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: Maksudnya adalah berada ditengah- tengah musuh” (Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari et al., 2007) Demikianlah Hakikat Washathiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih.

Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

Dari empat ayat Al-Qur'an yang berbeda-beda tentang kata wasathiyah di atas, dapat disimpulkan secara pasti bahwa wasathiyah dalam kalimat dan istilah Al-Qur'an adalah keadaan paling adil, paling baik, paling pertengahan dan paling berilmu. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya.

B. KONSEP WASATHIYAH MENURUT NU DAN MUHAMMADIYAH

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU. Di bidang teologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut ahlussunah wal jamaah (Aswaja). Dalam hal teologi aswaja dikenal sebagai paham yang tidak pro mukhtazilah dengan Khawarij antara Qadariah dan Jabbariyah, Aswaja berdiri sendiri ditengah kedua kelompok tersebut. Menurut kedua kelompok ini konsep wasathiyah berarti *tawassuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleran) *i'tidal* (adil), *tawazzun* (berimbang).

Sikap tawasuth yang diperlihatkan Muhammadiyah dan NU antara lain juga nampak dalam pandangan-pandangan politiknya. Tiga prinsip yang sering dijadikan dasar pengambilan keputusan politik NU adalah kebijaksanaan, keluwesan, dan moderatisme. Tradisi memilih jalan damai dalam wacana politik NU umumnya melalui prinsip-prinsip yurisprudensi dan kaidah-kaidah yang menganjurkan minimalisasi risiko, pengutamakan asas manfaat, dan menghindari hal-hal yang ekstrem. Inilah yang dalam penilaian Greg Fealy lebih menggambarkan pragmatisme politik ketimbang sikap idealis. (Fealy, 2012)

Pandangan NU dan Muhammadiyah terhadap makna jihad juga bersifat moderat. Berbeda dengan kelompok salafi yang memaknai jihad sebagai perang, kedua organisasi Islam ini memaknai jihad tidak semata-mata perang melainkan segala kesungguh-sungguhan dan kerja keras dalam setiap kebaikan adalah salah satu bentuk dari jihad. Termasuk bersungguh-sungguh memerangi kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan bentuk kezaliman yang lain, bisa dimaknai sebagai jihad. Jihad berbentuk perang dilakukan ketika umat Islam diserang oleh pihak musuh, sebagai tindakan defensif, bukan offensif. Mengenai konsep *dar al harb* dan *dar al-Islam*, di mana kelompok salafi mengatakan bahwa wilayah di mana syariah Islam belum ditegakkan, maka ia disebut sebagai *dar al-harb*, meski penguasanya adalah muslim, yang oleh karena itu maka wajib ditegakkan jihad di atasnya. Sedangkan NU dan Muhammadiyah berpendapat bahwa di wilayah manapun umat Islam bisa beribadah dengan bebas maka ia adalah *dar al-Islam* yang tak boleh diperangi. Dengan beberapa usaha dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia ini, diharapkan Islam Indonesia mampu kembali dipandang sebagai Islam yang ramah, toleran, dan moderat. (Darajat, 2017) Dalam menuangkan pemahaman konsep wasathiyah kedua kelompok ini memiliki perbedaan istilah yaitu Islam Nusantara untuk NU dan Islam Berkemajuan untuk Muhammadiyah.

Kehadiran Islam Nusantara tak lepas dari epistemologi yang melatarbelakanginya, yaitu kesadaran bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw tidak lepas dari ruang dan waktu sosial budaya masyarakat Arab saat itu. Dalam menyikapi pertemuan Islam dengan kebudayaan Arab Nabi melakukan tiga hal, yaitu: 1) *Tahmil*, adalah penerimaan Al quran terhadap budaya yang sudah ada di masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, Islam datang bukan untuk

Ilham Masykuri Hamdie

menghapus budaya tersebut melainkan menyempurnakan; 2) *Tahrim*, adalah sikap pelarangan Al Quran terhadap budaya yang ada saat itu, karena bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Al Quran memberi peringatan keras untuk menjauhi kebiasaan tersebut dan memberi ancaman bagi yang melakukannya; 3) *Taghyir*, adalah sikap Al Quran yang menerima tradisi Arab, tetapi al-Quran memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Al-Qur'an tetap menggunakan simbol-simbol atau pranata sosial yang ada. Namun keberlakuannya disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah. (Alma'arif, 2015)

Secara sederhana, pengertian Islam Nusantara adalah ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad melalui Al Quran dan hadis yang dipraktekkan di Indonesia (nusantara). Namun demikian, terdapat perbedaan definisi mengenai Islam Nusantara tergantung dilihat dari sudut pandang yang dilihat. (Author, 2016) Dalam konsep Islam Nusantara sebuah keberagaman di Indonesia merupakan sunnatullah yang telah lama ada dan akan menimbulkan kekacauan jika ada upaya untuk merubah keberagaman tersebut. Sebaliknya, keberagaman akan menjadi kekuatan bersama ketika disikapi dengan baik, dalam konteks Indonesia keberagaman tersebut disatukan dengan satu ideologi bersama yaitu Pancasila.

Di dalam Islam Nusantara itu sendiri terdapat ruh atau spirit yang dalam, dan beberapa spirit tersebut harus dipertahankan dan dijaga baik-baik. Di antara spirit positif tersebut adalah: 1) Toleransi dalam Keberagaman; 2) Apresiasi dan Penghargaan Terhadap Tradisi yang Baik; dan 3) Elastis dan Tidak Kaku dalam Membaca Teks. (Alma'arif, 2015)

Muhammadiyah mengusung konsep Islam berkemajuan, yang berpandangan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah meyakini bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad Saw adalah agama yang lengkap dan sempurna. Yang di dalamnya mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Selain itu, Islam juga mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Menurut Dahnil Anzar Simanjuntak bahwa Islam berkemajuan memancarkan pencerahan yang secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendental, liberasi dan emansipasi. Lebih dari itu, Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, serta keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, Islam yang menggelorakan misi anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti dari segala bentuk pengrusakan di muka bumi, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam dan sebagainya. (MEWUJUDKAN ISLAM BERKEMAJUAN YANG BERCORAK RAHMATAN LIL ALAMIN. Oleh: Dahnil Anzar Simanjuntak, SE., ME. (Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah) - PDF Free Download, n.d.)

Menurut Buya Syafi'i Ma'arif, konsep Islam yang kemudian dikatakan sebagai Islam berkemajuan khususnya di Indonesia haruslah dibingkai dalam keindonesiaan dan kemanusiaan. Ia meyakini bahwa, hubungan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan dengan hubungan budaya yang tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut

Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

ia menyatakan, bahwa hubungan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan harus ditempatkan dalam satu garis dan senafas. Islam lahir dan berkembang di Indonesia sepenuhnya dalam darah dan daging sejarah serta tidak dalam kevakuman budaya. Sebagai agama sejarah, Islam telah, sedang, dan akan terus bergumul dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Karena tujuan Islam adalah mengarahkan perubahan itu agar tidak tergelincir dari jalan lurus esensi keislaman yaitu peradaban, kemanusiaan, dan keadilan. Islam yang tidak berwatak keras dan kasar, teror dan radikal. (Mr, 2017)

C. NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DAN PENDIDIKAN

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi *syuhada* dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.

Dalam konteks kemajemukan, umat Islam sebagaimana isyarat Alquran berada pada posisi di tengah, *ummatan wasatan*, umat Islam tidak boleh berada pada dua posisi ekstrim, yaitu sikap terlalu fanatik atau liberal. Dalam konteks inilah, umat Islam diseru agar mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*). Toleransi adalah kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritas karena di dalamnya ada keadilan, kasih sayang dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kemajemukan tidak dianggap sebagai ancaman, namun justru peluang dan energi untuk saling bersinergi secara positif. (ANWAR, 2014) Salah satu monumen sejarah penting tentang umat Islam yang toleran adalah pendeklarasian Piagam Madinah.

Terkait dengan pendidikan, secara umum adalah bagaimana memeroses manusia muda (anak manusia) menjadi manusia dewasa baik dalam arti individual, sosial dan susila, sehingga betul-betul menjadi manusia yang mandiri secara individu, mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam arti mampu menjalin hubungan yang baik dalam konteks sosial pada berbagai kesempatan serta memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan berakhlak mulia. Watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dengan ciri utama beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab, itu erat kaitannya dengan nilai-nilai wasathiyah.

Nilai-nilai Islam wasathiyah tersebut, jelas terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, (Sembiring, 2020) dinyatakan:

Ilham Masykuri Hamdie

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe”.

(Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Alquran dan Sunnah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini)

Pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut sipiritual atau rohani manusia, pikir, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebihkan salah satu potensi atau beberapa potensi diantaranya lebih berkembang dibanding yang lainnya. Perkembangan potensi tersebut harus seimbang sehingga betul-betul akan menumbuhkan sebuah kepribadian yang utuh dan kompak. Tidak ada rohani lebih berkembang daripada pikir atau lainnya. Tidak ada pikir lebih berkembang daripada rasa atau lainnya. Begitu seterusnya. Rohani tidak boleh mengabaikan fisik, fisik tidak boleh mengabaikan rohani, pikir tidak boleh mengabaikan rasa, rasa tidak boleh mengabaikan pikir, begitupula imajinasi dan intuisi harus dikembangkan sewajarnya, sehingga betul-betul tumbuh dan berkembang suatu kompetensi kepribadian yang unggul dan dari itu martabat dia sebagai abdullah dan khalifatullah akan dicapai. Di saat itulah dia menjadi manusia sempurna yang memiliki kehidupan yang mudah dan kehidupan yang bermakna. Bilamana kedua kondisi tersebut telah dimiliki oleh seorang, maka dia menjadi manusia sempurna yang akan mampu menyebarkan rahmat bagi sekalian alam .

Pendidikan Islam menghantar seseorang menjadi saleh secara individual tetapi juga saleh secara sosial. Kesalehan sosial erat kaitannya dengan konsep Islam wasathiyah yakni bersikap inklusif dengan menerapkan beberapa prinsip dan nilai-nilai seperti uraian sebelumnya.

Kesimpulan

Al-quran merupakan kitab hidayah bagi seluruh umat manusia yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Salah satu tuntunan untuk menjadi umat terbaik itu ada dalam surah al-baqarah ayat 143, ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam itu adalah umat yang wasat, adil, terbaik dan pilihan. Islam Wasathiyah dioperasionalkan dalam tiga level makna; yakni; (1) *Level Teologis*, (2) *Level Ideologis*; (3) *Level sosio-politis*.

Dengan melihat konsep dan sikap yang ditunjukkan oleh NU dan Muhammadiyah di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kedua ormas tersebut bersama-sama mempunyai keinginan untuk terus menampilkan Islam yang

Rekonstruksi Paradigma Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Menuju Implementasi Ummatan Wasathan

damai. Yaitu Islam yang mampu berinteraksi dengan keberagaman Indonesia, baik suku, ras maupun agama. Maka kita dapat katakan bahwa NU dan Muhammadiyah telah menampilkan Islam yang wasathiyah dan ramah, yang dapat menjadi penengah di antara arus kiri dan kanan model keberagaman Islam di Indonesia. Keduanya mampu untuk menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif, humais dan toleran.

Sedangkan Islam Wasathiyah dalam Pendidikan adalah menjadikan manusia dewasa baik dalam arti individual, sosial dan susila, sehingga betul-betul menjadi manusia yang mandiri secara individu, mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam arti mampu menjalin hubungan yang baik dalam konteks sosial pada berbagai kesempatan serta memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan berakhlak mulia.

Referensi

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Besus Hidayat Amin, Ahsan Askan, & Mukhlis b Mukti. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Al-Baqarah – البقرة* | *Qur'an Kemenag*. (n.d.). Retrieved April 4, 2022, from <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>
- Ali Nurdin. (2006). *Quranic society: Menelusuri konsep masyarakat ideal dalam al-qur'an*. Penerbit Erlangga.
- Alma'arif, A. (2015). ISLAM NUSANTARA: Studi Epistemologis Dan Kritis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.724>
- ANWAR, R. (2014). *THE WISDOM AL-QUR'AN AL KARIM*. AL-MIZAN PUBLISHING HOUSE.
- Anzar Abdullah. (2016). GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HISTORIS. *ADDIN Media Dialektika Ilmu Islam*, 10, 1–28. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Arti kata moderat – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved April 4, 2022, from <https://kbbi.web.id/moderat>
- Author, K. M. L. (1) (*) C. (2016). *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal* | Luthfi | SHAHIH: *Journal of Islamicate Multidisciplinary*. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/53>
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>
- Dawing, D. (2017). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fealy, G. (2012). *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hamdie, I. M., & Assyauqi, M. I. (2024). Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Holistik dan Muslim. *Mandarasa*, 1(1), Article 1. <https://mandarasajournal.com/index.php/mnd/article/view/1>
- Hanafi, M. S. (2013). Konflik Pemekaran Wilayah di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) Pasca Perjanjian Helsinki. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.243>

Ilham Masykuri Hamdie

- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati.
http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_fiel d=0&mod=b&cat=3&id=32925
- MEWUJUDKAN ISLAM BERKEMAJUAN YANG BERCORAK RAHMATAN LIL ALAMIN. Oleh: Dahnil Anzar Simanjuntak, SE., ME. (Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah) – PDF Free Download. (n.d.). Retrieved April 4, 2022, from <https://docplayer.info/47929932-Mewujudkan-islam-berkemajuan-yang-bercorak-rahmatan-lil-alamin-oleh-dahnil-anzar-simanjuntak-se-me-ketua-umum-pp-pemuda-muhammadiyah.html>
- Mr, M. (2017). Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafii Maarif. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1483>
- Program Studi Agama dan Lintas Budaya. (n.d.). *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2008*. Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Qurtubi, M. ibn A., Fathurrahman, Hotib, A., & Haq, N. (2010). *Tafsir Al Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Rais, M. A. (1987). *Cakrawala Islam: Antara cita dan fakta*. Mizan.
- Sembiring, I. M. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sedunia: *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.611>
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan Pustaka.
- Sumarto. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI | *Jurnal Pendidikan Guru*.
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/294>
- Usman, A. M. (2015). ISLAM RAHMAH DAN WASATHIYAH (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7637>
- Yunita Faela Nisa, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarak, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, Dirga Maulana, Rangga Eka Saputra, Agung Priyo Utomo, Bambang Ruswandi, & Dwirifqi K. Putra. (n.d.). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.